

Original Article

Penerapan metode pembelajaran reflektif dalam menumbuhkan minat belajar pada anak usia dini

Nurlaela Nurlaela¹, Itsnain Alfajri Husain^{2*)}, Rosnawati Rosnawati³

¹⁾ Mahasiswa Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

^{2*,3)} Dosen Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

^{*)} itsalfajri@gmail.com

Article History:

Received: 07/12/2022;

Revised: 17/01/2023;

Accepted: 20/02/2023;

Published: 28/02/2023.

How to cite:

Nurlaela, N., Husain, I.A., & Rosnawati, R. (2023). Penerapan metode pembelajaran reflektif dalam menumbuhkan minat belajar pada anak usia dini.

Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, 2(3), pp. 203-210.
DOI: 10.30998/ocim.v2i3.8973



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2023, Nurlaela, Husain, & Rosnawati.

Abstrak: tujuan penelitian ini adalah (1) untuk memahami gambaran umum penerapan metode pembelajaran reflektif pada anak kelompok B di TK Negeri 02 Kastarib Kabupaten Bombana, (2) untuk mengetahui metode pembelajaran reflektif dalam penerapannya terhadap tumbuhnya minat belajar anak kelompok B di TK Negeri 02 Kastarib Kabupaten Bombana. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan prinsip-prinsip metode pembelajaran reflektif telah dapat diterapkan seutuhnya dalam bentuk mengembangkan sebuah tema terutama dalam aspek pemanfaatan media, alat dan bahan yang ril atau kontekstual. Penerapan metode pembelajaran reflektif ternyata apabila diterapkan secara baik oleh guru secara penerapan, secara penempatan serta disalurkan sesuai dengan tema, bidang pengembangan dan program pembiasaan yang tepat. Kesimpulan penelitian ini yaitu minat belajar anak pada kelompok B di TK Negeri 02 Kastarib melalui metode pembelajaran reflektif menunjukkan level yang sangat memuaskan.

Kata Kunci: pembelajaran reflektif, minat belajar

Abstract: the aims of this study were (1) to understand the general description of the application of reflective learning methods to group B children in TK Negeri 02 Kastarib Bombana Regency, (2) to find out the reflective learning method in its application to the growing interest in learning group B children in TK Negeri 02 Kastarib Regency Bombana. This research is descriptive qualitative. The data sources for this research are teachers and school principals. Data collection techniques in this study were interviews and documentation. The results of this study indicate that the principles of the reflective learning method can be fully applied in the form of developing a theme, especially in the aspect of using real or contextual media, tools and materials. The application of the reflective learning method turns out to be if it is applied properly by the teacher in terms of application, placement and distribution in accordance with the theme, field of development and the right habituation program. The conclusion of this study is that children's learning interest in group B at TK Negeri 02 Kastarib through reflective learning methods shows a very satisfying level.

Keywords: reflective learning, learning interest

Pendahuluan

Kemajuan kualitas pendidikan tidak hanya menekankan pada teori, tetapi juga harus diarahkan pada hal praktis. Berpijak pada hal tersebut, dibutuhkan inovasi pembelajaran agar peserta didik menjadi bersemangat, mempunyai motivasi untuk belajar, dan antusias menyambut pelajaran di sekolah. Inovasi pembelajaran dapat diartikan suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau untuk memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran (Trianto, 2010).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini, bahkan sejak dalam kandungan sangat menentukan derajat kualitas kesehatan, intelegensi, kematangan, emosional, dan produktivitas manusia pada tahap berikutnya. Dengan demikian investasi pengembangan anak usia dini merupakan investasi yang sangat penting bagi Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Usia dini merupakan masa keemasan (*the golden age*), sekaligus periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang lebih unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, sosial dan moral. Maka banyak pihak berpendapat bahwa anak-anak itu bagaikan kertas putih, bersih. Orang dewasa bebas untuk menggambar, mewarnai, menulis, mencoret, menggunting bahkan menyobek atau meremas-remas kertas tersebut.

Fungsi guru sebagai pengajar yang instruksional sangat perlu membuat perencanaan yang terkait program pengajaran, kemudian melaksanakan program yang telah disusun tersebut dan membuat penilaian setelah melaksanakan program tersebut. Guru juga harus menguasai materi yang akan diajarkan. Penggunaan metode, pendekatan dan strategi pembelajaran serta menentukan alat evaluasi pendidikan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar anak didik. Proses pembelajaran dalam konteks penggunaan berbagai metode sangat penting, apalagi dengan adanya pelajaran serta program pengembangan yang beragam yang menuntut perlunya pendekatan yang berbeda dari masing pelajaran yang hendak di sampaikan atau diajarkan kepada peserta didik sehingga membuat anak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan seluruh kebutuhan yang berkaitan dengan ketercapaian perihal proses dan hasil belajarnya.

Tujuan pembelajaran pada anak usia dini adalah agar anak memiliki kemampuan, keterampilan dan kepribadian yang pada tahap rancangan, pelaksanaan hingga evaluasinya menyesuaikan dengan tingkat perkembangan serta capaian pembelajaran anak. Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan keterampilan guru yang profesional dalam mempraktekkan berbagai macam metode, pendekatan, strategi pembelajaran serta dapat memanfaatkan media alat dan bahan sebagai kompetensi guru dalam menyukseskan proses pembelajaran tersebut.

Melirik terhadap kebiasaan guru mengajar dengan memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran tersebut di atas maka salah satu pilihan penerapan metode pembelajaran yang dapat dilakukan untuk menunjang tingginya minat belajar anak adalah dengan penerapan metode pembelajaran reflektif. Oleh karena itu, salah satu aspek penting pembelajaran reflektif adalah tanggapan secara mendalam dan kritis seseorang atas pengalamannya sendiri.

Penerapan metode pembelajaran reflektif bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak didik agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan melibatkan pengalaman dirinya sebagai bahan pembelajaran membantu dalam membentuk sebuah pengetahuan dan merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan nyata dalam kehidupan (Rais & Aryani, 2019). Menurut Harrington (1996), sikap reflektif memiliki tiga komponen utama, yaitu: 1) open mindedness atau keterbukaan, sebagai refleksi mengenai apa yang diketahui, 2) responsibility atau tanggung jawab, sebagai sikap moral dan komitmen profesional berkenaan dengan dampak pembelajaran pada pembelajar, pembelajaran, dan orang lain, dan 3) whole heartedness atau kesungguhan dalam bertindak dan melaksanakan tugas.

Dengan diterapkannya metode pembelajaran reflektif pada pembelajaran yang dimaksudkan untuk memberikan inspirasi baru bagi guru yang mengajar. Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi yang sesuai kebutuhan serta tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat belajar pada anak. Merujuk pada kajian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul: "Penerapan Metode Pembelajaran Reflektif terhadap Minat Belajar Anak Usia Dini".

TK Pembina 02 Kastarib Kabupaten Bombana adalah salah satu satuan PAUD yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki status Akreditasi A, yang dimana satuan tersebut dikenal sebagai lembaga pendidikan yang bermutu dalam mengoperasionalkan satuan lembaga, yang tentunya dalam praktik pendidikan yang sudah dilakukan, telah dianggap sukses secara operasional dan instruksional. Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara dengan salah satu guru di kelompok B TK Pembina 02 Kastarib Kabupaten Bombana, diperoleh informasi bahwa minat belajar anak pada pembelajaran sains sangat beragam secara pengamatan dan hasil belajar dari pihak lembaga. Sejauh ini metode guru dalam beberapa fokus pengembangan telah diupayakan dilakukan secara variatif dan dinamis serta diterapkan sesuai dengan kebutuhan perkembangan serta capaian pembelajaran.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang digunakan dengan mengeksplorasi data di lapangan dengan metode analisis deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran secara cepat dan tepat tentang penerapan metode pembelajaran reflektif terhadap minat belajar anak usia dini. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui data primer dan sekunder. Sumber data utama (data primer) dalam penelitian ini yaitu guru dan anak kelompok B TK Pembina 02 Kastarib Kabupaten Bombana. Sumber data pendukung (data sekunder) dalam penelitian ini adalah data tambahan berupa dokumen resmi, buku, dan catatan penting atau arsip yang telah ada dari kelompok B TK Pembina 02 Kastarib Kabupaten Bombana. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, *display*, dan kesimpulan serta verifikasi. Data diabsahkan melalui teknik triangulasi.

Hasil dan Diskusi

Perihal aktivitas peneliti dalam upaya penelusuran data tentang sejauh mana penerapan metode pembelajaran reflektif di TK Negeri 02 Kastarib, terlebih dahulu peneliti mengajak setiap responden untuk berdiskusi secara interaktif tentang kajian-kajian teoritis maupun praktis dalam penggunaan model, pendekatan, metode, strategi ataupun inovasi dalam pembelajaran yang

umum diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini, sambil peneliti mengiring opini responden ke arah metode pembelajaran reflektif, yang dimana metode tersebut adalah fokus utama untuk ditelusuri sebagai fokus penelitian.

Sebelum peneliti memasuki inti dari pendalaman data yang berupa sajian pedoman wawancara, terlebih dahulu peneliti sedikit banyak melakukan sharing tentang adanya teori metode pembelajaran reflektif, dimana metode tersebut adalah sebuah prosedur yang dilaksanakan oleh seorang guru yang didalamnya terdapat penerapan pendekatan berbentuk tahapan-tahapan atau langkah-langkah terstruktur yang harus dilakukan guru, langkah tersebut menyesuaikan dengan tema pembelajaran serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Metode pembelajaran reflektif adalah bentuk pembelajaran yang mengajak seorang untuk merefleksikan dirinya atas pengalaman yang dimiliki ataupun tindakan yang dilakukan. Metode pembelajaran ini adalah metode yang asing bagi banyak pelaku pendidikan, dimana kebanyakan tenaga praktis di beberapa jenjang pendidikan secara teoritis belum banyak input pengetahuan dan informasi tentang kajian serta terapan secara nyata diaktualisasikan secara terukur. Sejalan dengan pendapat tersebut, jawaban responden ketika ditanya tentang pengetahuannya terhadap metode pembelajaran reflektif, yaitu:

“Secara garis besar metode adalah tata cara prosedur yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan. Pada dasarnya saya baru mendengar istilah metode pembelajaran tersebut, namun secara praktis bisa saja saya pernah menerapkan metode tersebut”.

Adapun menurut pendapat yang serupa:

“Belum terlalu tahu, namun kalau di analisa metode pembelajaran yang dimana dalam prosesnya mengutamakan penilaian diri terhadap pengetahuan atau kemampuan yang mereka sudah ketahui atau kuasai serta bagaimana untuk dapat diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari”.

Pendapat tersebut menunjukkan fakta bahwa guru pada kelompok B rata-rata telah cakap terhadap teori atau konsep dari sebuah metode pembelajaran reflektif, walaupun kurang mengetahui secara mendalam teori maupun praktis metode pembelajaran reflektif dalam perspektif aktivitas pembelajaran. Seorang guru dalam menjalankan peran dan fungsinya di sekolah, terkadang hanya terlalu fokus kepada sisi praktis saja namun kurang mengetahui konsep apa yang lagi sementara dilaksanakan pada penerapan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini serupa dengan kondisi yang terjadi pada guru kelompok B di TK Negeri 02 Kastarib ketika ditanya mengenai penerapan metode pembelajaran reflektif, dimana mereka mengutarakan pendapatnya bahwa:

“Saya belum tahu pasti tentang kenyataan tersebut. Sepertinya tata cara tersebut pernah saya lakukan, hanya saja secara pendalaman pada pelaksanaan serta kajian secara teoritis tidak nampak tertuang langsung dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran yang saya sering lakukan”.

Pendapat tersebut menunjukkan fakta bahwa seringkali seorang guru dalam penerapan sebuah metode mereka hanya lebih mengandalkan kemampuan intuisinya didalam kelas pada saat pengelolaan pembelajaran, namun hal tersebut tidak jadi masalah besar jikalau guru tersebut masih mengindahkan prinsip-prinsip yang baik dalam proses pendidikan itu sendiri.

Pada pembelajaran anak usia dini pengembangan sebuah tema akan menjadi faktor penentu dalam suksesnya tujuan pembelajaran harian, materi yang disuguhkan sebisa mungkin memiliki relevansi dalam kehidupan nyata anak seperti halnya penggunaan media ataupun

pemberian contoh kongkrit terhadap sesuatu hal. Selaras dengan hal tersebut, terdapat kutipan guru bahwa:

“Ia sangat sering, walaupun hanya sekedar diperbantukan oleh sebuah media, seperti media gambar (2/3 dimensi), miniatur, video ataupun menunjukkan benda secara langsung kepada anak”.

Ini menunjukkan bahwa, guru yang mengerti prinsip-prinsip dalam pembelajaran anak usia dini, dengan segala kemampuan yang mereka miliki, telah dapat digunakan untuk mengembangkan sebuah tema terutama dalam pemanfaatan media, alat dan bahan yang riil atau kontekstual dan telah disesuaikan dengan konsep yang hendak ingin diperkenalkan kepada anak.

Pembelajaran menggunakan metode reflektif mengedepankan visi yaitu memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam upaya mengenalkan atau memperlihatkan konteks tertentu agar dapat dipergunakan dan dimanfaatkan pada sikap dan tindakan mereka di dalam kehidupan nyata. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan guru responden 2 ketika ditanya tentang seberapa sering anda memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam pembelajaran, lalu mereka mengatakan bahwa:

“Hampir semua cara tersebut saya atau teman-teman guru lainnya pernah melakukan kegiatan tersebut. Diskusi dan tanya jawab kegiatan yang paling sering dilakukan bahkan disetiap hari”.

Uraian hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa guru telah memberikan segala macam strategi, pendekatan serta pemanfaatan sebuah media yang relevan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang hendak diperkenalkan maupun yang hendak divisualisasikan kepada anak. Dalam memberikan makna dari sebuah informasi dan pengetahuan kepada anak, menstimulasinya dengan cara memberikan pengalaman tidak langsung juga perlu diterapkan selain memberikan pengalaman langsung kepada anak. Pemberian pengalaman tidak langsung adalah salah satu variasi pendekatan, mengingat perlunya sebuah efisiensi dalam menjalankan proses belajar anak. Hal ini senada dengan pendapat responden bahwa:

“Segala macam bentuk yang dipaparkan diantaranya kegiatan membaca, mendengarkan, menyimak gambar, simulasi, permainan peran ataupun tayangan audio-visual sudah pernah dilakukan bahkan akan terus dilakukan mengingat cara atau pemanfaatan media tersebut sangat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai”.

Kenyataan ini menunjukkan fakta bahwa, sebagai guru dalam mengaplikasikan proses belajar mengajar dikelas, mereka senantiasa mengedepankan sisi kongkrit kepada anak dalam pemberian makna dari sebuah informasi dan pengetahuan kepada anak, memberikan pemahaman konsep kepada anak ke arah ambigu sangat bias tidak diperkenankan, apalagi ketika ingin menunjukkan obyek yang nyata kepada anak, selalu mengedepankan aksi nyata atau bentuk nyata dari sebuah eksistensi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak.

Guru harus dapat bisa menumbuhkan sikap dan tindakan yang dapat ditampilkan anak didik berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan dalam aktivitas pembelajaran yang diperkenalkan sebelumnya. Tahapan dari metode pembelajaran reflektif salah satunya yaitu adanya pemberian dalam menyajikan pengalaman dan refleksi kepada anak didik. Adapun hasil wawancara kepada guru yang menyangkut pelaksanaan tahapan tersebut yaitu:

“Pada umumnya, kami mengarahkan sikap dan tindakan lewat program pembiasaan dan pembentukan karakter kepada semua anak didik kita tanpa terkecuali, Namun pada konteks proses belajar, kami menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran itu sendiri, seperti kegiatan pengembangan moral agama, kegiatan menyayangi hewan/tumbuhan ataupun kegiatan merawat lingkungan sekitar dan kegiatan fisik motorik”.

Hasil wawancara dengan guru tersebut menunjukkan bahwa pendidik pada satuan selalu memberikan aksi nyata berupa sikap dan tindakan sebagai refleksi dari penanaman konsep yang telah diberikan oleh guru dalam proses belajar. Pemberian aksi nyata berupa sikap dan tindakan tersebut mereka berikan atau stimulasikan dari berbagai macam bentuk kegiatan ataupun melalui program pengembangan dan program pembiasaan.

Sebuah tahapan dengan merefleksikan hasil belajar anak didik melalui beragam teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak maupun dengan berdasarkan program satuan, sangat mempengaruhi suksesnya jalannya proses yang hendak dicapai pada pembelajaran dalam bentuk penilaian. Dimana bentuk penilaian tersebut sebagai alat ukur ataupun alat menyimpan segala sesuatu yang telah terjadi atau dilaksanakan agar pengetahuan, sikap dan tindakan yang telah dicapai anak didik selama mengikuti atau mendapatkan pengalaman dalam aktivitas belajar dapat terevaluasi dengan baik. Selaras dengan hal tersebut, seorang guru mengatakan bahwa:

“Dalam segi pembelajaran reflektif, kami selalu merefleksikan hasil belajar anak melalui teknik evaluasi hasil karya, unjuk kerja dan portofolio”.

Dari paparan tersebut bahwa guru telah menunjukkan sisi profesionalitasnya sebagai pendidik dengan menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pengajar dengan berusaha merealisasi dirinya dengan sangat relevan dari sebuah bentuk serta tahapan proses pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga refleksi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa guru pada kelompok B rata-rata telah cakap terhadap teori atau konsep dari sebuah metode pembelajaran reflektif, walaupun kurang mengetahui secara mendalam teori maupun praktis metode pembelajaran reflektif tersebut dalam perspektif aktivitas pembelajarannya. Kebiasaan guru dalam penerapan sebuah metode, mereka hanya lebih mengandalkan kemampuan intuisinya didalam kelas pada saat pengelolaan pembelajaran, namun hal tersebut tidak jadi masalah besar karena guru tersebut masih mengindahkan prinsip-prinsip yang baik dalam proses pendidikan itu sendiri.

Dengan guru telah menerapkan dan melaksanakan segala macam strategi, pendekatan serta pemanfaatan sebuah media yang relevan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang hendak diperkenalkan maupun yang hendak divisualisasikan kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi prinsip-prinsip metode pembelajaran reflektif dalam proses pembelajaran anak usia dini telah dapat diterapkan seutuhnya dalam bentuk mengembangkan sebuah tema terutama dalam aspek pemanfaatan media, alat dan bahan yang ril atau kontekstual. Lalu penerapan serta pemanfaatan alat dan bahan tersebut disesuaikan dengan konsep yang hendak ingin diperkenalkan kepada anak.

Sebagai guru dalam mengaplikasikan proses belajar mengajar dikelas, pendidik di TK Negeri 02 Kastarib, mereka senantiasa mengedepankan sisi kongkrit kepada anak dalam pemberian makna dari sebuah informasi dan pengetahuan kepada anak, memberikan pemahaman konsep kepada anak ke arah ambigu sangat bias tidak diperkenankan, apalagi ketika ingin menunjukkan obyek yang nyata kepada anak, selalu mengedepankan aksi nyata

atau bentuk nyata dari sebuah eksistensi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak. Maka dari itu, pendidik pada satuan selalu memberikan aksi nyata berupa sikap dan tindakan sebagai refleksi dari penanaman konsep yang telah diberikan oleh guru dalam proses belajar. Pemberian aksi nyata berupa sikap dan tindakan tersebut mereka berikan atau stimulasikan dari berbagai macam bentuk kegiatan ataupun melalui program pengembangan dan program pembiasaan.

Pembelajaran reflektif terdiri dua kata yakni belajar dan reflektif. Belajar merupakan suatu proses berfikir dengan tujuan untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan beserta sikap. Proses berpikir ini dapat terjadi secara sengaja, yang hendaknya terjadi sampai tuntas. Yang dimaksud dengan ketuntasan adalah peserta didik harus menjalani proses tersebut agar terlatih dan memperoleh kemampuan untuk memberdayakan dan memfungsikan kemampuannya (Gusnaldi, 2019). Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami serta menguasai apa yang mereka pelajari dan yang mereka kerjakan, oleh karena itu peserta didik harus dilatih agar memiliki kemampuan berpikir (Gusnaldi, 2019).

Sistem pembelajaran reflektif (*reflective learning*) adalah sistem pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik atau anak didik untuk melakukan analisis atau pengalaman individual yang dialami dan memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman tersebut. Menurut Rohana dan Ningsih (2016) konsep berpikir reflektif melalui pembelajaran reflektif adalah inti dari Paradigma Pedagogi Ignatian (PPI) yang terdiri dari tiga unsur utama yaitu pengalaman, refleksi dan aksi. Kemudian, agar ketiga unsur tersebut dapat diaplikasikan dengan baik maka dibutuhkan beberapa tahapan pembelajaran, yaitu: Tahap pengenalan konteks. Tahap penyajian pengalaman dan refleksi. Tahap aksi dan tahap evaluasi.

Minat menurut Slameto (2010) adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sejalan dengan itu, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Belajar bagi anak usia dini merupakan proses perolehan kemampuan serta pengetahuan yang berasal dari pengalaman, dimana kemampuan serta pengetahuan yang didapatkan tersebut melalui aktivitas kegiatan yang menyenangkan, pengetahuan tersebut selalu dapat termodifikasi seiring waktu atas dasar pengalamannya dalam bertindak dan berperilaku.

Simpulan

Setelah penulis menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi prinsip-prinsip metode pembelajaran reflektif dalam proses pembelajaran anak usia dini telah dapat diterapkan seutuhnya dalam bentuk mengembangkan sebuah tema. Pendidik senantiasa mengedepankan sisi kongkrit kepada anak dalam pemberian makna dari sebuah informasi dan pengetahuan. Pendidik pada satuan selalu memberikan aksi nyata berupa sikap dan tindakan sebagai refleksi dari penanaman konsep yang telah diberikan oleh guru dalam proses belajar. Pemberian aksi nyata berupa sikap dan tindakan diberikan atau stimulasikan dari berbagai macam bentuk kegiatan ataupun melalui program pengembangan dan program pembiasaan. Para pendidik pada satuan telah dan senantiasa menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pengajar dengan berusaha merealisasi dirinya dengan sangat relevan dari sebuah bentuk serta tahapan proses pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga refleksi.

Minat belajar anak pada kelompok B di TK Negeri 02 Kastarib pada penerapan metode pembelajaran reflektif menunjukkan level yang sangat memuaskan. Pada pelaksanaan metode pembelajaran reflektif tersebut sangat dapat mempengaruhi minat belajar anak, terlebih lagi kemampuan guru dalam mengelola kelas serta kemampuannya menciptakan suasana

pembelajaran yang membuat aktivitas belajar menjadi hidup dan telah memberikan hasil pada upaya menumbuhkan minat belajar anak yang meliputi sikap senang, tertarik, perhatian dan keterlibatan dalam aktivitas belajar. Penerapan metode pembelajaran reflektif ternyata apabila diterapkan secara baik oleh guru secara penerapan, secara penempatan serta disalurkan sesuai dengan tema, bidang pengembangan dan program pembiasaan yang tepat, maka akan menghasilkan efek minat belajar anak ke arah positif.

Ucapan Terima Kasih

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini penulis menyampaikan terima kasih. Semoga tulisan ini memberikan manfaat yang besar dalam pengembangan keilmuan utamanya dalam bidang pendidikan anak usia dini.

Daftar Rujukan

- Djamil, M. N. (2013). *Anak Bukan Untuk Dihukum : Catatan Pembahasan UU Sistem Peradilan Pidana Anak (UU-SPPA)*. Sinar Grafika.
- Dwi Yulianti. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains Di Taman Kanak-Kanak*. Indeks.
- Fuady, A. (2017). Berfikir Reflektif dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 1 (2).
- Gusrinaldi O (2019) *Penerapan Model Pembelajaran Reflektif (Reflective Learning) Berbantuan Jurnal Belajar Dalam Pembelajaran Biologi Di Kelas Xi Sma Negeri 2 Batusangkar*. (IAIN Batusangkar, 2019-12-27).
- Harrington L.H (1996) *Written Case Analyses and Critical Reflection*. *Journal Teaching and Teacher Education*. Vol. 12 No.1 Januari. 25-37
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nastita R (2020) *Implementasi Pembelajaran Anak Usia Dini Di Ra Al-Ulya 3 Bandar Lampung*. Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung.
- Rohana. Ningsih. (2016). Model Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*. 9 (2).
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. PT.Rineka cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sukmadinata. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Graha Aksara.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. PT Bumi Aksara.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
